

BAGAIMANA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DISAJIKAN KEPADA PUBLIK: SUATU KAJIAN WACANA DENGAN TRANSITIVITY

Patrisius Istiarto Djiwandono

Universitas Ma Chung, Malang
patrisius.istiarto@machung.ac.id

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 mulai makin sering mewarnai wacana publik sejak tahun 2018. Arus informasi yang sedemikian masif itu tentu akan membuat masyarakat mengkonseptualisasikan entitas tersebut dalam pola tertentu yang sedikit banyak dipengaruhi oleh bagaimana Revolusi Industri 4.0 disajikan kepada pembaca. Studi kecil ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat diposisikan terhadap jaman baru tersebut. Analisis dilakukan dalam kerangka teori Transitivity, bagian tata bahasa yang mendefinisikan hubungan antara subjek dengan predikat ke dalam lima tipe: mental, relasional, material, eksistensial, dan verbal. Wacana yang dikaji adalah dokumen resmi Kementerian Riset dan Teknologi, serta beberapa berita di harian ibu kota. Hasil menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 digambarkan sebagai suatu era yang membuat pembaca harus siap menjalani proses mental tertentu, dan sebagai agen yang mendisrupsi berbagai kegiatan manusia. Kajian pada wacana yang terbit dua tahun setelah 2018 ternyata juga masih menunjukkan kecenderungan yang sama. Studi lanjut yang lebih kokoh secara metodologi semestinya mampu menguak lebih banyak dan lebih dalam tentang pemosisian era baru ini dalam wacana publik.

Kata kunci: Analisis Wacana, Transitivity, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Setelah diluncurkan ke publik pada sekitar tahun 2018, Revolusi Industri 4.0 menjadi topik utama yang makin sering mewarnai wacana di berbagai media, mulai dari sosial media sesingkat twitter, harian regional maupun nasional, sampai dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Riset dan Teknologi. Masifnya arus topik seperti itu sudah jelas makin membukakan mata masyarakat pembaca tentang entitas bernama Revolusi Industri 4.0 ini. Namun di samping membuat masyarakat makin tahu, penelidikan lebih jauh ke karakteristik tekstual wacana tersebut juga akan menguak bagaimana Revolusi Industri 4.0 ini disajikan kepada publik. Secara lebih khusus, penelitian itu akan memberikan informasi tentang bagaimana revolusi tersebut diposisikan terhadap masyarakat, dan bagaimana masyarakat digiring untuk menyikapi perkembangan terkini itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksploratori berskala kecil dengan tujuan utama menyodorkan kajian awal tentang bagaimana sebuah topik diposisikan dalam wacana publik sehingga berpotensi mempengaruhi cara pikir, persepsi, dan sikap pembaca terhadapnya. Pendekatan umum yang melandasinya adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Sampel wacana yang dikaji terbatas pada materi dokumen resmi Kementerian Riset dan Teknologi serta terbitan oleh beberapa media massa. Penulis membaca wacana-wacana tersebut dan secara khusus mencatat beberapa kalimat yang mengandung frasa “Revolusi Industri 4.0”. Kalimat-kalimat tersebut lalu dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah transitivity, yang diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang berperan dalam konseptualisasi berbagai pengalaman di dunia dan mempengaruhi persepsi pembaca (Goatly & Hiradhar, 2016). Setidaknya, studi yang menggunakan kerangka transitivity oleh Li (2010) menunjukkan bagaimana pola-pola linguistik bisa menguak ideologi dan hubungan kekuasaan di baliknya. Studi lain yang juga menggunakan prinsip transitivity adalah oleh Shi dan Fan (2019). Studi mereka membandingkan bagaimana dua harian yang berbeda dari Tiongkok dan Amerika Serikat menyiratkan perbedaan sikap terhadap kebijakan *Belt and Road* oleh Tiongkok. Kedua studi itu mengerucut pada pesan tersirat tentang keunggulan prinsip transitivity dalam membedah wacana. Konsep transitivity memungkinkan kita untuk melihat pelaku yang melakukan suatu tindakan kepada objek tertentu. Kajian seperti ini mengungkapkan siapa yang diposisikan sebagai lebih berkuasa, lebih berdaya, atau lebih berwenang. Kajian transitivity tentu tidak terbatas pada pelaku, tindakan, dan objeknya saja karena sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ternyata ada lima jenis hubungan dalam transitivity (disebut proses), yakni mental, material, verbal, relasional, dan eksistensial.

Tabel 1. Proses dalam Transitivity

Jenis/Proses Transitivity	Kalimat contoh
Material (semua yang berkaitan dengan tindakan fisik).	<u>Lewis</u> memacu <u>becaknya</u> . aktor tindakan objek
Verbal (pengucapan atau ungkapan verbal).	<u>Pak Menteri</u> mengatakan bahwa <u>keadaan masih gawat</u> . penutur yang diujarkan
Mental (semua yang berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan kegiatan berpikir).	<u>Dia</u> <u>berharap lamarannya diterima</u> . yang mengalami yang dialami
Relasional (berkaitan dengan ciri, sifat, predikat atau penggolongan ke kata benda)	<u>Dia</u> <u>seorang pengusaha</u> . <u>token</u> <u>value</u>
Eksistensial	<u>Ada</u> <u>seorang raja</u> yang eksis

Keterbatasan studi kecil ini dalam hal pemilihan sampel dan penafsiran peneliti tidak memungkinkan perampatan yang solid kendati hasilnya masih bisa dijadikan landasan awal untuk studi lanjutan yang lebih kokoh secara metodologis. Maka, temuan yang dihasilkan juga pasti akan sangat terbuka terhadap pembenahan metodologis dan analisis yang bisa dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri sebagai Pemicu Proses Mental

Uraian berikut ini merupakan hasil kajian terhadap terbitan oleh Kemenristekdikti berjudul “Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0” volume 8 tahun 2018. Pada sambutan dari redaksi, ditulis satu pertanyaan retorik: “sudah siapkah kita **menghadapi** Revolusi Industri 4.0?” Kalimat lain tentang Revolusi Industri 4.0 yang juga banyak ditemukan di berbagai wacana publik adalah “**memasuki** era Revolusi Industri 4.0”. Di kedua kalimat ini, Revolusi Industri 4.0 diposisikan sebagai obyek, sementara masyarakat sebagai subjek atau aktornya. Sementara itu, kata kerja “menghadapi” dan “memasuki”, jika dikaji dari perspektif transitivity, tergolong kata kerja yang menggambarkan proses mental. Maka, kedua kalimat yang banyak bermunculan di berbagai wacana tersebut memposisikan masyarakat sebagai subjek yang harus mengalami suatu pengalaman mental, yaitu apa yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Kata “menghadapi” mengandung konotasi bahwa yang dimasuki adalah sesuatu yang berat dan menantang. Pemajanan masif terhadap kalimat seperti ini akan cenderung membuat masyarakat pembaca merasa bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah suatu masa yang tidak ringan, yang menantang, yang harus digeluti dan bilamana perlu ditaklukkan atau setidaknya dikendalikan.

Halaman 6 dari naskah oleh Kemenristekdikti tersebut mempertegas bagaimana masyarakat harus menyikapi Revolusi Industri 4.0: “Era Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan yang harus **direspons** secara cepat dan tepat.” Jadi, bahwa Revolusi Industri 4.0 diposisikan sebagai tantangan yang tidak ringan dan untuk menanggapinya harus dilakukan tanggapan cepat menemukan justifikasinya di kalimat ini.

Revolusi Industri 4.0 sebagai Sebuah Era

Dokumen yang sama juga mencantumkan Revolusi Industri sebagai sebuah jaman, sebuah era. Ini nampak jelas di judul pada halaman 10 dan 14, yaitu “Pacu Berpikir Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0”, dan “Reorientasi Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0”. Selain secara eksplisit menyebutnya sebagai era, dokumen tersebut juga menyiratkan tindakan-tindakan responsif yang harus dilakukan oleh manusia Indonesia melalui kata “pacu berpikir kreatif dan inovatif”, dan melakukan “reorientasi kurikulum”. Tersirat melalui kata “kreatif,” “inovatif” dan “reorientasi” tersebut bahwa era ini memerlukan tindakan yang harus terencana, sistematis, dan bukan hal yang mudah. Sekali lagi, pesan laten dari wacana di kedua judul itu adalah bahwa era Revolusi Industri 4.0 adalah era yang benar-benar menantang.

Revolusi Industri 4.0 sebagai Agen

Masih pada halaman 6 di media oleh Kemenristekdikti di atas, tertulis ‘era ini juga akan **mendisrupsi** berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek.’ Dari sudut pandang transitivity, kalimat ini memposisikan era baru tersebut sebagai aktor sebuah tindakan, sementara aktivitas manusia diposisikan sebagai objek penderita. Revolusi Industri 4.0 digambarkan sebagai sebuah entitas dengan

daya kuat yang mampu mengacaukan atau setidaknya mengubah secara drastis berbagai aktivitas manusia.

Ciri Wacana Seiring Waktu

Karena sebuah studi tentang wacana publik juga sebaiknya mengikuti aspek diakronis, maka kajian dilakukan pada wacana yang terbit dua tahun setelah istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali dimunculkan. Dua tahun setelah media oleh Kemenristekdikti itu terbit, ternyata profil kalimat-kalimat dengan ciri transitivity serupa masih banyak dimunculkan. Media terbitan Kompas.com pada 26 November 2020 menulis kalimat-kalimat berikut:

- (1) Menristek: Negara ASEAN Bersama **Hadapi** Tantangan Revolusi Industri 4.0.
- (2) Era Revolusi Industri 4.0 saat ini **mempengaruhi** banyak sektor industri.
- (3) Revolusi Industri 4.0 bagi ASEAN itu harus lugas, yaitu **membuat** ASEAN melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih murah, lebih kompetitif di posisi dunia.
- (4) . . . menyiapkan negara ASEAN **menghadapi** Revolusi Industri 4.0.

Media yang sama pada tanggal 1 November 2020 menurunkan artikel berjudul “Mengembalikan Harkat Pendidikan” oleh Yovita Arika dimana penulisnya menuliskan kalimat-kalimat berikut:

- (5) . . . **menghadapi** tantangan di era industri 4.0 saat ini.
- (6) . . . kemajuan teknologi di era 4.0 cenderung **menginterupsi** kehadiran masyarakat.

Kalimat (1), (4), dan (5) sekali lagi meletakkan Revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah entitas yang memaksa masyarakat mengalami tahap pengalaman mental yang menantang. Sementara itu, kalimat (2), (3), dan (6) menggambarkan Revolusi Industri 4.0 sebagai aktor yang sanggup melakukan tindakan-tindakan besar, seperti mempengaruhi, membuat, dan menginterupsi.

Studi yang juga menyoroti bagaimana sebuah entitas dilabeli atau diposisikan juga dilakukan oleh Soto-Almela & Alcaraz-Marmol (2019). Mereka menganalisis korpus berita yang terdiri 1.8 juta kalimat di Spanyol dalam kurun waktu 2010 sampai 2016 untuk mengenali apa yang mereka sebut sebagai *semantic preferences* dari kata “*refugiado*” (pengungsi). Mereka mendapati bahwa para pengungsi dilabeli sebagai korban, atau akibat dari tindakan yang merendahkan martabat kemanusiaannya (*dehumanization*). Senada dengan temuan ini, apa yang penulis uraikan tentang Revolusi Industri 4.0 ternyata juga mirip dalam arti ia tetap dianggap sebagai sebuah entitas yang sangat berpengaruh, dan sebuah masa dalam peradaban yang memaksa manusia untuk waspada, bersiap-siap, dan bertindak cepat.

Studi oleh Ge & Wang (2018) tentang hubungan masyarakat biasa dengan institusi pemerintahan di Tiongkok menunjukkan bagaimana masyarakat biasa ini diposisikan dalam wacana publik. Mereka mendapati bahwa hubungan antar keduanya bisa dianggap sebagai harmonis, antagonis, atau berkaitan dengan hukum. Dalam wacana, masyarakat biasa digambarkan secara positif sebagai pendukung kebijakan pemerintah, atau secara negatif sebagai pembangkang yang melawan kebijakan pemerintah. Dalam kaitannya dengan makalah ini, studi tentang Revolusi Industri 4.0 ini menjadi lebih unik karena entitas yang dikaji sejatinya adalah sebuah konstruksi sosial dan gagasan abstrak, bukan benda konkret seperti manusia atau masyarakat yang kelihatan secara nyata bergerak, bernafas, dan bertindak.

Justru karena sifatnya yang merupakan konsep abstrak ini, dari kajian metafora, Revolusi Industri 4.0 ternyata juga bisa dipandang sebagai sebuah metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Menurut teori ini, Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah argumen dari sebuah metafor konseptual yang intinya menyatakan bahwa ia adalah sebuah entitas yang dahsyat, punya potensi meruntuhkan tatanan aspek-aspek kehidupan, dan oleh karenanya harus dihadapi dan dijinakkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran ditujukan kepada para pengamat wacana yang berminat melakukan penelitian dengan topik yang sama. Studi dengan metode yang lebih ketat dan analisis yang lebih komprehensif bisa dilakukan dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis sebuah korpus dengan teknik sampling yang lebih representatif untuk memastikan bahwa verba yang paling sering dilekatkan dengan Revolusi Industri 4.0, atau entitas abstrak lainnya, memang sama atau senada dengan kata-kata “mempengaruhi”, dan “mendisrupsi” sebagaimana yang ditemukan di makalah ini, dan apakah memang benar masyarakat diposisikan sebagai pihak yang harus mengalami perubahan dan perjuangan yang disebabkan oleh hadirnya Revolusi Industri 4.0, dan (2) melakukan studi untuk mengenali proses relasional yang belum banyak disentuh di makalah ini, atau proses-proses lainnya yang bisa bersifat melengkapi bangunan teori Transitivity yang sudah ada.

REFERENSI

- Ge, Y., & Wang, H. 2018. The representation of ordinary people: a discursive study of identities constructed in China's news reports of social conflicts. *Discourse, Context & Media*, 26, 52-63.
- Goatly, A., & Hiradhar, P. 2016. *Critical reading and writing in the digital age*. London: Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Li, J. 2010. Transitivity and lexical cohesion: Press representations of a political disaster and its actors. *Journal of Pragmatics*, (42), 12, 3444-3458.
- Shi, W., & Fan, M. 2019. Critical discourse analysis of news texts from transitivity perspective. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* (1),5, 330-334.
- Soto-Almela, J., & Alcaraz-Marmol, G. 2019. Victims or non-humans: exploring the semantic preference of refugees in Spanish news articles. *Language & Communication*, 69, 11-25.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Patrisius Istiarto Djiwandono

Institusi : Universitas Ma Chung

Pendidikan : Doktor dari Pasca Sarjana IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang)

Minat Penelitian: Analisis wacana, pembelajaran bahasa, penelitian bahasa, dan tes bahasa.